



Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi Peserta Didik Kelas IV

**Ayu Uswah Munjiah¹; Nurul Fajriati²; Siti Nursyasiah³;
Ully Artha Miladia⁴; Oedin Rosidin⁵**

¹Sekolah Dasar Negeri 2 Binong, Tangerang, Banten, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri Kuwenan, Kota Serang, Banten, Indonesia

³Sekolah Dasar Negeri Tanjungan 1, Pandeglang, Banten, Indonesia

⁴Sekolah Dasar Negeri Serdang 1, Serang, Banteng, Indonesia

⁵Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

¹Correspondence Email: munjiahuswah18@gmail.com

Article Info

Received: December 19, 2025

Accepted: March 2, 2026

Published: March 30, 2026

Keywords

Reading Comprehension;
Narrative Text;
Elementary School Students.

Abstract

Reading comprehension is the mastery of the structure of the language and the mastery of the reading text. This study aims to analyze the difficulty in understanding the content of the reading text. The research subjects were 10 fourth-grade elementary school students and 1 elementary school teacher. The research method used was descriptive qualitative. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used content analysis. The research findings are: (1) students can interpret the content of the story completely, the results are very good, (2) the causes of difficulty in reading comprehension, namely reading interest, learning methods, limited teaching materials, can be overcome very well (3) contextual strategies, story mapping, and actively involving students, the results are very good. Conclusion: teachers can improve fourth-grade elementary school students' reading comprehension through contextual learning strategies, story mapping, and active student involvement, enabling students to understand the story content fully.

| Kata Kunci | Abstrak |
|---|--|
| Pemahaman Bacaan; Teks Narasi; Peserta Didik Sekolah Dasar. | <p><i>Membaca pemahaman merupakan penguasaan struktur wacana dan penguasaan teks bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan memahami isi teks bacaan. Subyek penelitian adalah 10 siswa kelas IV Sekolah Dasar dan 1 orang guru Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis konten. Temuan-temuan penelitian yaitu: (1) siswa dapat menginterpretasikan isi cerita dengan utuh, hasilnya sangat baik, (2) penyebab kesulitan membaca pemahaman yaitu minat baca, metode pembelajaran, keterbatasan bahan ajar, dapat diatasi dengan sangat baik (3) strategi kontekstual, story mapping, dan melibatkan siswa secara aktif, hasilnya sangat baik. Kesimpulan guru mampu meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui strategi pembelajaran kontekstual, story mapping, dan melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa mampu memahami isi teks cerita dengan utuh.</i></p> |

A. Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang sekolah dasar. Menurut (Restiani et al., 2022) Membaca merupakan proses interaktif di mana pembaca dan penulis saling bertukar gagasan melalui tulisan, melalui kegiatan membaca. Melalui kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga belajar memahami isi bacaan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas wawasan. Kemampuan peserta didik memahami bacaan, memungkinkan mereka untuk menarik kesimpulan, melakukan analisis informasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata (Daulay et al., 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni untuk mengembangkan kemampuan peserta didik berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, membuat peserta didik menjadi lebih terampil dalam berbahasa Indonesia, serta agar peserta didik mampu berekspresi dan menikmati sastra, sebagai alat untuk mempelajari rumpun pelajaran lain, berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan sikap menghargai Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Purnamasari et al., 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki peran penting untuk mengembangkan keterampilan dalam berbahasa Indonesia (Mayawati et al., 2024). Membaca menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk mengenal berbagai jenis teks, salah satunya teks narasi. Teks narasi adalah salah satu jenis teks atau salah satu pola pengembangan paragraf yang berfungsi untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa

dengan beruntun dan mendetail (Teks et al., 2024), teks narasi berfungsi tidak hanya untuk menghibur pembaca, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan menumbuhkan daya imajinasi anak, selain itu dengan seringnya membaca teks narasi dan beragam tema bacaan yang dibaca siswa, maka siswa makin terbuka dalam memperoleh tambahan sejumlah kata-kata dan memperkaya kata serta wawasan pengetahuan dan pengalaman (Sd & Palembang, 2022). Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan teknis dalam melafalkan kata, melainkan juga kemampuan linguistik dan kognitif yang melibatkan pemahaman makna, penguasaan kosakata, serta kemampuan menafsirkan konteks bahasa secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Binong, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik kelas IV masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan teks narasi. Secara teknis, mereka mampu membaca dengan lancar, tetapi belum dapat memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks secara utuh. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta menjawab pertanyaan terkait unsur-unsur intrinsik, seperti tokoh, latar, alur, dan amanat, banyak yang memberikan jawaban tidak tepat atau bahkan tidak menjawab sama sekali, karena mereka belum memahami maksud dari apa yang ditanyakan yang disebabkan kurangnya kosa-kata yang mereka miliki. Sebagaimana menurut (Sumira et al., 2018) keterampilan membaca pemahaman bukan hanya sekedar asal membaca saja akan tetapi harus didasari dengan pemahaman akan makna atau isi dari bacaan baik yang tersirat maupun tersurat.

Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan perasaan serta menghubungkan daya pikir secara kreatif untuk memikirkan sesuatu yang baru (Seftiani, 2022). Oleh karena itu, kemampuan bahasa menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang merupakan wali kelas IV, diketahui bahwa banyak peserta didik yang penguasaan kosa katanya terbatas. Dampaknya, mereka kesulitan memahami kata atau frasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika menjumpai kata *menjelajah*, *misterius*, *tokoh*, atau *rimbun* dalam teks cerita, peserta didik cenderung melewatkan bagian tersebut atau menebak maknanya secara keliru. Selain itu, penguasaan struktur kalimat juga masih lemah. Keterbatasan kemampuan bahasa peserta didik ini juga berdampak langsung pada rendahnya pemahaman isi bacaan (Murfiana et al., 2022).

Kesulitan dalam memahami teks juga dipengaruhi oleh rendahnya minat baca. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik cenderung kurang antusias ketika diminta membaca teks narasi secara mandiri. Mereka lebih tertarik pada kegiatan bermain atau

berdiskusi dengan teman dibanding membaca dengan saksama. Kurangnya kebiasaan membaca membuat mereka tidak terbiasa menghadapi teks panjang sehingga daya tahan dan konsentrasi membaca mereka rendah. Guru menyatakan bahwa kebanyakan peserta didik hanya membaca sekilas tanpa berusaha memahami maknanya secara mendalam. Hal ini berimplikasi pada lemahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap isi bacaan.

Selain faktor linguistik dan psikologis, aspek pedagogis juga memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa metode pembelajaran membaca yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu melalui kegiatan membaca bersama dan menjawab pertanyaan dari buku teks. Guru belum banyak menggunakan strategi pembelajaran interaktif yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan analisis teks. Kondisi ini menyebabkan peserta didik pasif dan cenderung hanya menerima informasi tanpa berusaha menafsirkan isi bacaan. Selain itu, bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terbatas dan belum sepenuhnya kontekstual dengan kehidupan peserta didik di pedesaan. Cerita dalam buku teks sering kali menggunakan bahasa baku dan menggambarkan konteks kehidupan perkotaan yang kurang relevan dengan pengalaman peserta didik sehingga mereka sulit mengaitkan isi bacaan dengan realitas yang mereka kenal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kesulitan yang dialami peserta didik kelas IV SDN 2 Binong dalam memahami isi bacaan teks narasi serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan teks narasi. Melalui metode deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara alami kondisi yang terjadi di kelas tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Binong, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas 20 peserta didik kelas IV dan seorang guru kelas IV yang dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran membaca di kelas.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan membaca teks narasi untuk melihat perilaku dan respons peserta didik, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa peserta didik guna mengetahui kesulitan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi meliputi hasil tugas, catatan guru, serta foto kegiatan belajar. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga akhir penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan hasil observasi terkait kesulitan yang dialami peserta didik pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh gambaran bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami isi bacaan teks narasi. Kesulitan tersebut terlihat dari perilaku belajar, kemampuan menjawab pertanyaan, serta hasil evaluasi pemahaman bacaan. Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan bahwa sebagian peserta didik belum mampu menginterpretasikan isi cerita secara utuh.

Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa keterbatasan kosakata merupakan salah satu hambatan yang paling dominan. Ketika guru meminta peserta didik membaca teks berjudul *Petualangan di Hutan Belantara*, sebagian besar peserta didik tampak ragu-ragu dan sering berhenti pada kata-kata yang tidak mereka pahami, seperti *menjelajah*, *rimbun*, dan *misterius*. Beberapa peserta didik menebak makna kata secara asal atau bahkan melewati bagian yang tidak dimengerti. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan pemahaman utuh terhadap alur cerita. Dalam sesi tanya jawab setelah membaca, hanya sekitar lima dari dua puluh peserta didik yang dapat menjelaskan isi bacaan dengan benar. Situasi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata peserta didik masih rendah dan sangat memengaruhi kemampuan memahami isi bacaan.

Kesulitan berikutnya yang teridentifikasi adalah ketidakmampuan peserta didik mengenali struktur teks narasi. Berdasarkan hasil observasi, ketika guru meminta peserta didik mengidentifikasi bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi dari teks yang telah dibaca, sebagian besar peserta didik tidak dapat menentukan perbedaannya dengan tepat. Mereka cenderung menceritakan ulang isi teks tanpa memperhatikan urutan peristiwa secara logis. Misalnya, pada teks *Kelinci dan Kura-Kura*, beberapa peserta

didik langsung menceritakan bagian akhir cerita tanpa menjelaskan latar atau peristiwa awal yang menyebabkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami konsep dasar struktur narasi. Guru menyatakan bahwa latihan analisis struktur teks belum rutin dilakukan sehingga pemahaman peserta didik tentang unsur naratif masih terbatas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi kesulitan dalam menarik makna tersirat dalam cerita. Ketika guru menanyakan pesan moral dari cerita yang dibaca, sebagian besar peserta didik hanya mengulangi isi teks tanpa mampu mengaitkan pesan dengan perilaku tokoh. Misalnya, setelah membaca cerita tentang *Anak yang Jujur*, banyak peserta didik hanya menjawab bahwa tokohnya baik, tanpa mampu menjelaskan makna kejujuran yang ingin disampaikan penulis. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memahami teks secara harfiah dan belum mampu menafsirkan makna yang tersirat di dalamnya. Selama kegiatan observasi, tampak pula bahwa sebagian peserta didik cepat kehilangan fokus dan hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami isi bacaan.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesulitan memahami teks narasi yang dialami peserta didik kelas IV SDN 2 Binong bukan hanya disebabkan oleh faktor kemampuan bahasa, tetapi juga oleh keterbatasan strategi membaca yang mereka miliki. Peserta didik cenderung membaca secara mekanis tanpa menerapkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam pembelajaran membaca, seperti memperkaya kosakata, membimbing peserta didik mengenali struktur narasi melalui contoh konkret, serta melatih kemampuan mereka dalam menarik makna tersirat dari teks melalui kegiatan diskusi dan refleksi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas serta wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia kelas IV SDN 2 Binong, diperoleh informasi bahwa kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan teks narasi disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup minat baca, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta keterbatasan bahan ajar yang tersedia di sekolah.

Faktor pertama yang paling menonjol adalah rendahnya minat baca peserta didik. Berdasarkan keterangan guru, Pak Masruri, sebagian besar peserta didik lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat bermain, seperti permainan di luar kelas atau menggunakan gawai, dibandingkan dengan membaca buku cerita. Dalam wawancara, beliau menyampaikan, "*Anak-anak di kelas IV sebenarnya suka mendengar cerita, tapi kalau diminta membaca sendiri mereka cepat bosan. Kadang mereka hanya membuka buku sebentar, lalu berhenti*

tanpa menyelesaikan bacaan." Hasil pengamatan menunjukkan bahwa ketika guru membagikan teks bacaan narasi; sebagian peserta didik terlihat tidak fokus, berbicara dengan teman, atau sekadar membaca tanpa memperhatikan isi teks. Kurangnya kebiasaan membaca menyebabkan mereka tidak terbiasa memahami teks panjang dan sulit mempertahankan konsentrasi saat membaca. Akibatnya, kemampuan mereka untuk memahami isi dan pesan dalam bacaan menjadi terbatas.

Faktor kedua adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa pembelajaran membaca masih dilakukan secara konvensional, yaitu dengan metode ceramah dan membaca bersama. Guru biasanya membaca teks dengan suara keras di depan kelas, kemudian meminta peserta didik menjawab pertanyaan yang ada di buku tanpa memberikan penjelasan mendalam tentang isi cerita. Dalam keterangannya, guru menyatakan, *"Saya biasanya menggunakan buku paket sebagai bahan utama. Peserta didik membaca bersama-sama, lalu menjawab soal di akhir teks. Kadang waktu terbatas, jadi tidak sempat membahas isi cerita lebih dalam."* Pola pembelajaran seperti ini menyebabkan interaksi antara guru dan peserta didik terbatas. Peserta didik cenderung menjadi pasif, hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi dalam kegiatan analisis atau diskusi isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan, sedangkan yang lain tampak tidak antusias. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran membuat kegiatan membaca terasa monoton dan kurang menantang bagi peserta didik.

Faktor ketiga yang turut memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bacaan adalah keterbatasan bahan ajar yang digunakan di sekolah. Guru menyebutkan bahwa buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan masih bersifat standar dan tidak banyak memuat teks narasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam wawancara, guru mengatakan, *"Cerita dalam buku kadang terlalu formal dan tidak sesuai dengan pengalaman anak-anak di desa. Mereka lebih mudah paham kalau ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti tentang keluarga atau kegiatan di sekitar rumah."* Berdasarkan observasi terhadap bahan ajar yang digunakan, teks narasi dalam buku paket menggunakan bahasa baku dan menggambarkan konteks kehidupan perkotaan yang mungkin kurang familiar bagi peserta didik. Kondisi ini membuat peserta didik kesulitan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka.

Peneliti juga menemukan adanya faktor pendukung lainnya, seperti kurangnya waktu khusus untuk kegiatan membaca mandiri di sekolah serta minimnya fasilitas pendukung literasi seperti pojok baca atau koleksi buku bacaan anak yang menarik. Guru

mengakui bahwa keterbatasan sarana membuat peserta didik kurang terpapar dengan beragam jenis bacaan. Peran keluarga juga penting dalam membentuk kebiasaan membaca di rumah. Namun, sebagian besar orang tua peserta didik belum mampu mendampingi anak dalam kegiatan literasi karena kesibukan bekerja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan peserta didik dalam memahami teks narasi di SDN 2 Binong dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, rendahnya motivasi dan minat baca menjadi penghambat utama. Sementara dari sisi eksternal, penggunaan metode pembelajaran yang monoton serta keterbatasan bahan ajar dan fasilitas literasi turut memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran membaca yang mampu menumbuhkan minat baca, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan menghadirkan bahan ajar yang kontekstual serta menarik bagi peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, observasi selama proses pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil evaluasi peserta didik, ditemukan bahwa guru telah berupaya melakukan berbagai langkah untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam memahami isi bacaan teks narasi. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, kreatif, dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses membaca (Fitriany et al., 2025).

Dalam keterangannya, guru menyampaikan, *"Anak-anak di sini lebih paham kalau bacaan dikaitkan dengan kehidupan mereka sendiri. Kalau hanya membaca cerita dari buku tanpa penjelasan tambahan, mereka cepat kehilangan perhatian."* Berdasarkan pernyataan tersebut, guru mulai menerapkan pembelajaran berbasis konteks, yaitu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik. Misalnya, ketika membahas teks narasi berjudul *Gotong Royong di Kampung Kami*, guru mengaitkan isi cerita dengan kegiatan kerja bakti yang sering dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika isi bacaan dikaitkan dengan kehidupan nyata, peserta didik menjadi lebih antusias, aktif menjawab pertanyaan, dan mampu menjelaskan makna cerita dengan lebih baik.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah menerapkan diskusi kelompok kecil setelah kegiatan membaca. Berdasarkan hasil observasi, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok beranggotakan empat hingga lima orang untuk mendiskusikan isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Setiap kelompok diminta

menyampaikan hasil diskusi secara singkat di depan kelas. Melalui kegiatan ini, peserta didik tampak lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa metode diskusi kelompok efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan memperluas pemahaman peserta didik terhadap isi teks. Guru menyatakan, *"Ketika berdiskusi, anak-anak saling melengkapi. Yang satu paham tentang tokoh, yang lain mengingat latarnya. Jadi, pemahaman mereka lebih menyeluruh."*

Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dengan memanfaatkan media visual, seperti gambar tokoh atau ilustrasi cerita, untuk menarik perhatian peserta didik sebelum membaca teks. Guru mengungkapkan bahwa pendekatan visual membantu peserta didik memahami isi cerita lebih cepat karena mereka dapat menghubungkan gambar dengan teks yang dibaca. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih fokus dan termotivasi ketika pembelajaran diawali dengan penayangan gambar atau video pendek yang relevan dengan bacaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru di SDN 2 Binong telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar, tetapi juga menumbuhkan minat baca serta rasa percaya diri dalam memahami isi teks. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada konteks kehidupan mereka terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan teks narasi di tingkat sekolah dasar.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas IV SDN 2 Binong, Kecamatan Maja, Kabupaten Lebak, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami isi bacaan teks narasi masih perlu ditingkatkan. Kesulitan-kesulitan yang ditemukan mencakup keterbatasan kosakata, ketidakmampuan mengenali struktur teks narasi, serta rendahnya kemampuan dalam menarik makna tersirat dari bacaan (Astita & Mujazi, 2025). Faktor-faktor penyebabnya berhubungan dengan rendahnya minat baca, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta keterbatasan bahan ajar dan fasilitas literasi di sekolah. Namun demikian, guru telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual (Alawiyah, 2026; Lestari, et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan kosa kata menjadi kendala utama dalam memahami teks narasi. Sebagian besar peserta didik belum mampu mengenali makna kata-kata sulit atau jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menyebabkan peserta didik sering mengalami kesulitan dalam memahami bacaan karena adanya kosa kata baru (Daulay et al., 2024); (Fadhilah et al., 2021); (Destini et al., 2026). Misalnya, pada saat membaca teks *Petualangan di Hutan Belantara*, peserta didik tampak ragu-ragu dan berhenti pada kata seperti *menjelajah*, *rimbun*, dan *misterius*. Ketidapahaman terhadap makna kata tersebut menghambat mereka dalam mengikuti alur cerita dan memahami isi bacaan secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan kosakata menjadi penyebab utama lemahnya pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Guru juga menambahkan bahwa kegiatan memperkaya kosakata melalui permainan kata atau membaca cerita pendek belum dilakukan secara rutin, sehingga peserta didik belum terbiasa mengenali kata baru dalam konteks teks naratif.

Kesulitan berikutnya adalah dalam mengenali struktur teks narasi seperti tokoh, alur, amanat, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara, guru juga menceritakan bahwa peserta didik juga kesulitan dalam menentukan bagian ide pokok dan kalimat pendukung, sebagian besar tidak dapat mengidentifikasinya secara tepat. Mereka belum mampu menceritakan urutan peristiwa dalam cerita dengan tepat, misalnya, dalam teks *Kelinci dan Kura-Kura*. Beberapa peserta didik langsung menyebut bagian akhir cerita tanpa menjelaskan peristiwa awal atau konflik yang menjadi inti narasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memahami konsep struktur teks narasi (Setianingsih & Sugiaryo, 2022). Dari wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa latihan menganalisis unsur naratif belum menjadi kegiatan rutin dalam pembelajaran, sehingga pemahaman peserta didik terhadap pola alur cerita masih terbatas. Dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik juga memperlihatkan bahwa banyak di antara mereka menuliskan ringkasan cerita yang tidak runtut dan melewatkan bagian penting dari teks (Nabila, 2024; Dariyanto, 2022).

Selain itu, kesulitan yang cukup menonjol adalah kemampuan peserta didik dalam menarik makna tersirat atau melakukan inferensi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memahami teks hanya secara harfiah. Ketika guru menanyakan pesan moral dari teks *Anak yang Jujur*, sebagian besar peserta didik hanya menjawab bahwa tokohnya baik tanpa menjelaskan makna kejujuran yang ingin disampaikan penulis. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik belum terbiasa

berpikir reflektif dan belum mampu mengaitkan isi cerita dengan nilai moral atau pengalaman hidupnya. Berdasarkan dokumentasi hasil tes pemahaman bacaan, banyak jawaban peserta didik bersifat literal dan belum menunjukkan kemampuan menafsirkan makna tersirat. Oleh karena itu, kegiatan membaca di kelas perlu dirancang tidak hanya untuk mengenali informasi eksplisit, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran.

Faktor kesulitan yang menyebabkan rendahnya kemampuan memahami teks narasi adalah rendahnya minat baca. Berdasarkan wawancara dengan guru diketahui bahwa sebagian besar peserta didik lebih senang bermain atau menggunakan gawai dibandingkan dengan membaca buku cerita. Guru menyampaikan bahwa anak-anak cenderung cepat bosan ketika membaca secara mandiri. Observasi mendukung pernyataan tersebut yakni saat kegiatan membaca berlangsung, beberapa peserta didik tampak berbicara dengan teman atau berhenti membaca sebelum teks selesai. Kesulitan membaca pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti faktor kesiapan fisik, dimana siswa perlu memiliki kemampuan motorik halus, faktor psikologis, dimana siswa yang tidak memiliki motivasi dan minat untuk membaca akan lebih mudah mengalami kesulitan dan faktor lingkungan kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya paparan terhadap bahan bacaan di rumah dapat membuat anak kesulitan membaca (Hananingsih, 2023). Kurangnya kebiasaan membaca menyebabkan peserta didik tidak terbiasa memahami teks panjang, sehingga konsentrasi dan daya serap mereka terhadap bacaan menjadi rendah. Faktor ini menunjukkan perlunya pembiasaan membaca mandiri dan pembelajaran literasi yang menyenangkan agar minat baca peserta didik dapat tumbuh secara alami.

Faktor berikutnya adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan membaca biasanya dilakukan dengan cara konvensional, yaitu membaca bersama-sama kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia dalam buku. Guru mengakui bahwa keterbatasan waktu pembelajaran membuat diskusi tentang isi bacaan jarang dilakukan secara mendalam. Hal ini terlihat pada hasil observasi, di mana sebagian peserta didik tampak pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa berpartisipasi aktif dalam menganalisis teks. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui dialog dan berpikir kritis.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan bahan ajar, dimana penyajian dalam buku ajar yang baik akan mendukung keterlibatan aktif siswa dalam

proses belajar (Penelitian et al., 2025). Namun, berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara, diketahui bahwa buku teks yang digunakan masih bersifat umum dan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di pedesaan. Cerita-cerita dalam buku lebih menggambarkan kehidupan perkotaan yang belum familiar bagi peserta didik. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah memahami bacaan yang menggambarkan pengalaman mereka sendiri, seperti tentang keluarga, kegiatan gotong royong, atau permainan tradisional. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman bacaan mereka.

Selain faktor-faktor tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas literasi di sekolah, seperti pojok baca dan koleksi buku anak yang menarik. Sekolah belum memiliki koleksi bacaan naratif yang bervariasi, sehingga peserta didik jarang terpapar dengan teks-teks yang beragam. Guru juga menambahkan bahwa dukungan dari orang tua dalam kegiatan membaca di rumah masih rendah karena sebagian besar orang tua bekerja sepanjang hari. Faktor lingkungan keluarga ini turut memengaruhi minat dan kebiasaan membaca anak di rumah. Membaca pemahaman adalah suatu proses membaca untuk membangun pemahaman jenis membaca secara literal, interpretasi, kritis, kreatif. Pemahaman bahasa literal dalam penelitian ini siswa telah mampu memahami arti kata, kalimat, dan paragraf dalam konteks bacaan. Guru berupaya membangun pemahaman bahasa literal siswa kelas IV SD melalui media dan strategi pembelajaran secara bersama.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi berbagai kesulitan tersebut, guru di SDN 2 Binong telah melakukan sejumlah upaya melalui penerapan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru mulai menerapkan tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran berbasis konteks, penggunaan story mapping atau membuat mind mapping, dan diskusi kelompok kecil (Supriyanto, 2024).

Melalui model pembelajaran berbasis konteks, guru mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Dendi et al., 2026). Sebagai contoh, ketika membahas teks "*Gotong Royong di Kampung Kami*", guru menghubungkannya dengan kegiatan kerja bakti yang sering dilakukan di sekolah. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan. Hasil wawancara dengan guru mengonfirmasi bahwa pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami isi cerita karena mereka dapat menghubungkan bacaan dengan

pengalaman mereka sendiri. Selain itu, guru juga berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tentunya dalam hal ini peran penting yang harus juga diperhatikan adalah keterampilan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu dimulai dari penguasaan kelas, kemampuan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dan pemilihan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran yang baik sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Manggus et al., 2023).

Upaya guru menggunakan media pembelajaran story mapping juga terbukti membantu peserta didik memahami struktur teks narasi. Guru menggambarkan peta alur cerita di papan tulis dan meminta peserta didik menuliskan kembali unsur-unsur penting seperti tokoh, latar, dan konflik, sebagaimana hal ini sejalan dengan pendapat Stringfield et al dalam (Syafii, 2021) memodifikasi *story map* menjadi bentuk yang lebih rinci dengan memasukkan lebih banyak unsur struktur naratif, meliputi eksposisi atau orientasi (tokoh serta latar waktu dan tempat), *rising action* atau peningkatan konflik (serangkaian peristiwa yang memicu munculnya masalah), klimaks (puncak ketegangan ketika konflik mencapai titik paling serius dan menuntut penyelesaian), *falling action* atau peleraian (penurunan ketegangan setelah puncak cerita), resolusi (hasil atau akhir cerita), konflik yang melekat dalam suatu narasi, serta tema cerita, membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi struktur cerita.

Guru membangun pemahaman berbahasa anak melalui pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata tanya, yaitu siapa, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa. Guru juga memanfaatkan media gambar sebagai bentuk visualisasi cerita agar peserta didik mampu menyerap materi secara konkret, keefektifan media gambar yang digunakan dalam proses belajar mengajar tersebut sebagai upaya dalam membina pengetahuan, sikap, dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru (Upi & Cibiru, 2001). Penggunaan media gambar bertujuan mengidentifikasi tahapan kemampuan membaca siswa kelas IV SD. Tahapan pra membaca, upaya guru menggunakan strategi skemata siswa tentang topik sehingga siswa dapat menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Tahap saat membaca menggunakan strategi metakognitif yaitu memilih tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Tahap pasca baca yaitu belajar mengembangkan bahan bacaan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibaca ke dalam skemata yang telah dimilikinya. Selanjutnya diperkuat melalui implementasi penerapan diskusi kelompok kecil di kelas (Ta'i et al., 2023).

Upaya guru juga melalui penerapan diskusi kelompok kecil. Melalui kegiatan ini, peserta didik berdiskusi tentang isi cerita, menyampaikan pendapat, dan menyimpulkan

pesan moral yang terkandung dalam teks (Muhibbah, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi et al., 2025) bahwa dalam diskusi, siswa diajak untuk saling bertukar pendapat, mengemukakan argumen, serta menanggapi ide-ide dari teman sebaya, diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil maupun secara klasikal mendorong siswa untuk mengembangkan sudut pandang yang lebih luas dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memecahkan masalah (Sarlan et al, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, saling melengkapi pemahaman, dan berani berbicara di depan kelas. Guru menyatakan bahwa diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa guru telah melakukan upaya menciptakan kelas yang berpusat kepada anak. Guru melaksanakan model pembelajaran kontekstual, menerapkan diskusi kelompok, dan menggunakan media pembelajaran yang relevan. Hal ini menunjukkan guru telah mampu berperan sebagai fasilitator pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran membaca teks narasi.

D. Penutup

Kesulitan memahami isi bacaan teks narasi pada peserta didik kelas IV SDN 2 Binong disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Rendahnya penguasaan kosakata dan minat baca menjadi hambatan utama dari sisi internal, sedangkan metode pembelajaran yang monoton serta keterbatasan bahan ajar dan fasilitas literasi merupakan faktor eksternal yang memperburuk situasi. Penerapan strategi pembelajaran berbasis konteks, story mapping, dan diskusi kelompok kecil, kemampuan pemahaman peserta didik terhadap teks narasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pembelajaran membaca yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan peserta didik secara aktif terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan memahami teks narasi pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lainnya dengan sampel dan variabel penelitian lainnya yang relevan, misalnya strategi scaffolding dari Vygotsky.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi OJS Jurnal Didaktika, karena telah mempublikasikan artikel ini untuk menambah dampak pembelajaran di kelas untuk guru Sekolah Dasar lainnya di Indonesia. Terima kasih kepada Kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IV SDN 2 Binong, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan

hingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga bantuan yang diberikan menjadi kebaikan bagi kita semua.

Referensi

- Alawi, M. & Hananingsih, W. (2023). Upaya Guru dalam Menerapkan Strategi DRTA untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *WALADA: Journal of Primary Education*, 2(3), 115–124. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i3.22>
- Astita, P., & Mujazi, P. A. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pemahaman pada Peserta Didik Kelas IV SDN Babakan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 45–55. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35469/>
- Daulay, N. H., Maryono, M., & Zahyuni, V. (2024). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Non Fiksi Bidang Sosial pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11594-11602. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5831>
- Dendi, D., Mulyono, A., & Alawiyah, T. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 2 Bayan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2), 121-131. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/IJWP/article/view/13770>
- Destini, F., Hariyanto, Syafrudin, U., Pangestu, D. & Nabila, N.A. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Tinggi. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 241–249. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.514>
- Fadhilah, H., Ratyasha, S., Donda, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dengan Menggunakan Soal HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 868-876. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.915>
- Fitriany, F., Ramadhani, H. I., Rizkiatin, R. A., Rahmatia, N., & Meilana, S. F. (2025). Penerapan 8 Keterampilan Dasar Mengajar dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran di SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 472-486. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.5972>
- Lestari, F.A, Heryanto, D., & Rahmawati, E. (2025). Efektivitas Model SQ4R Berbantuan Kartu Cakap terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi Peserta Didik. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 1095–1118. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.2029>
- Luqyana, G., & Indihadi, D. (2021). Analisis Penulisan Huruf Kapital pada Teks Narasi Sejarah Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Guru Sekolah Dasar 8(4), 915-926.
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i4.41815>
- Ta'i, Y., Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., ... & Kaka, P. W. (2023). Implementasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82-88.
<https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>
- Mayawati, C., Gunawan Budi Santoso, G. B., & Bayu Purbha Sakti, B. P. (2024). Bentuk-Bentuk Kesalahan Tanda Baca dan Ejaan dalam Karangan Siswa Kelas Iv Sd Negeri 1 Demak Ijo. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 269-282.
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v1i4.664>
- Muhibbah, L. (2023). Efektivitas Metode PQRST untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 91-114. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1761>.
- Murfiana, A.S., Widiansyah, A. & Dariyanto. (2022). Analisis Problematika Membaca Pemahaman Teks Deskripsi pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Education Journal of Bhayangkara (EDUKARYA)*, 12(1), 1-12.
<https://doi.org/10.31599/edukarya.v2i1.1308>.
- Pratiwi, R., & Helsa, Y. (2025). Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 148-157.
<https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1769>
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053-1067.
<https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1053-1067>
- Said, E., Asdar, A., & Burhan, B. (2024). Model Pembelajaran circ untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dan Kerjasama Siswa Kelas III UPT SPF SD Negeri Timbuseng Kota Makassar. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 43-49.
<https://doi.org/10.35965/bje.v5i1.5301>
- Sarlan, S., Gunayasa, I.B.K., & Jaelani, A.K. (2022). Hubungan Antara Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Siswa Kelas IV. *Journal of Classroom Action Research (JCAR)*, 4(1), 48-52.
<https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1460>

- Setianingsih, Putri, D., Sugiaryo, Hanidini, & Oktiana.(2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Isi Bacaan pada Pembelajaran Tematik Integratif Peserta Didik Kelas IV. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 17(2), 28–32. <https://ejurnal.unsri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/9907>.
- Sumira, D.Z., Deasyanti, & Herawati, T (2018). Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*. 2(1), 62–71. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11673>
- Supriyanto, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Literasi Dasar Membaca dan Minat Baca Siswa dengan Metode Adaptasi PRAHTAM-TARL. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(3), 1205–1222. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v8i3.1677>
- Syafii, M. L. (2021). The Implementation of the Story Mapping Strategy to Enhance Students' reading Comprehension. *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature And Linguistics*, 8(1), 1-21. <https://doi.org/10.22219/celtic.v8i1.16161>

